

BERITA KOERAI: MEDIA PENGHUBUNG MASYARAKAT KOERAI KAMPUNG DAN RANTAU 1938-1941

Muhammad Aziz Fikri^{1,*}, Etni Hardi¹

¹Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

*azizfikri712@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan bahwa munculnya majalah Berita Koerai tidak dapat dilepaskan dari berkembangnya pendidikan, ekonomi dan infrastruktur di Nagari koerai. Selain itu majalah Berita Koerai memiliki kecenderungan isi yang mengarah kepada hubungan masyarakat Koerai kampung halaman dan rantau. Kecenderungan isi dari majalah Berita Koerai tidak terlepas dari tujuan penerbitannya yaitu, sebagai majalah yang berbagi informasi untuk menghubungkan masyarakat Koerai kampung halaman dan rantau. Majalah yang terbit di era kolonial ini menggunakan cara pendistribusian dengan melalui pos, looper koran dan tempat-tempat penjualan buku yang diangkut dengan kendaraan-kendaraan yang sudah ada pada masa itu.

Kata Kunci: *Pers, Media Penghubung, Masyarakat Kurai, Kampung dan Rantau*

PENDAHULUAN

Orientasi lisan dalam budaya beraksara cetak berkaitan juga dengan ciri-ciri kelisanan yang muncul dalam tulisan. Di Minangkabau dikenal satu konsep Adat yang disebut dengan *alue jo patuik*, ‘alur dan patut’ yang mengandung makna sesuai dengan aturan yang adat yang telah ada (adat nan diadatkan) (Sunarti, 2013). *Alue jo patuik* ini dimanfaatkan dalam wacana lisan maupun dalam tulisan oleh orang Minangkabau.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari sumber dengan memakai alat (media) tertentu kepada si penerima pesan sebagai

proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan atau untuk mengubah sikap (Ermanto, 2005). Salah satu bentuk komunikasi adalah media massa seperti majalah, surat kabar, buletin, tabloid dan lain-lain (Meinendra, 1980). Mulai awal abad-20 berbagai media massa bermunculan di Minangkabau, salah satunya ada di Nagari Koerai dengan nama: Berita Koerai.

Berita Koerai ialah media massa yang berbentuk majalah berasal dari Nagari Koerai tersebut. Nagari ini biasa disebut Nagari Koerai Limo Jorong yang berbeda dari Nagari lainnya. Terletak pada daerah Kota Bukittinggi sekarang. Berdasarkan penuturan Dt. Saribasa yang bersumber pula dari Dt. Mangulak Basa¹, disebutkan bahwa yang mula-mula datang untuk bermukim di Koerai Limo Jorong adalah dua rombongan yang datang dari Pariangan Padang Panjang. Kedua rombongan itu berjumlah kurang lebih 100 orang, mula-mula menuju Tanjung Alam dalam Nagari Sungai Tarap, sesudah itu terus menuju ke suatu tempat yang bernama Padang Koerai. Seluruh daerah pemukiman, termasuk Tigo Baleh, kemudian diberi nama Koerai dan dibagi menjadi 5 bagian, masing-masing disebut jorong. Kelima jorong tersebut, yaitu Jorong Mandiangin, Jorong Guguk Panjang, Jorong Koto Selayan, Jorong Tigo Baleh, dan Jorong Aur Birugo.

Selain melalui buku, majalah juga bisa bercerita banyak tentang peristiwa pada sebuah masa. Dalam Nagari Koerai muncul majalah yang terbit mewakili kampung halamannya yang bernama "Berita Koerai". Berisi untuk mengabarkan tentang kondisi sosial maupun kondisi ekonomi masyarakat Koerai. Bagi masyarakat Koerai, Berita Koerai merupakan media penghubung bagi perantau dengan yang menetap di kampung untuk saling bertukar informasi sekaligus menjalin hubungan silaturahmi dan juga sarana komunikasi paling efektif dalam membangun hubungan antar *urang awak*². Misalnya, memberitakan alamat orang-orang koerai di daerah rantau, kelahiran, kematian, pernikahan, naik haji nya orang kurai maupun perusahaan-perusahaan orang koerai hingga tanah-tanah yang sudah terjual kepada orang lain (Majalah Berita Koerai, 1938b).

Berita Koerai lahir dari kebiasaan merantau masyarakat Koerai. Dalam tradisi Nagari Koerai, merantau merupakan kewajiban bagi laki-laki dewasa yang dianggap belum berguna jika ia belum merantau dan belajar hidup mandiri di tanah orang. Untuk mempertegas eksistensi budaya merantau

¹ Dt. Sari Basa dan Dt. Mangulak Basa merupakan termasuk 6 orang Pangka Tuo yang di Hilir (Urang Nan Anam).

² Sebutan bagi orang yang berasal dari Minangkabau (KBBI).

masyarakat Koerai dewasa ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk merantau, seperti melanjutkan budaya merantau, pendidikan, dan semakin sempitnya peluang usaha di kampung halaman. Konsep merantau juga dilakukan oleh masyarakat Koerai, terutama dikalangan pemuda atau kalangan dalam umur produktif. Dalam perkembangannya lebih kurang sebagian masyarakat asli Koerai memilih pergi merantau, Karena banyak masyarakat yang merantau maka pada tahun 1938 sekelompok orang mencoba mendirikan sebuah media lokal nagari yang bernama Berita Koerai, mereka diantaranya adalah N. Dt. M. Ameh, H. A. Danie, Zoekarni, Djaoza Bermawi yang bertempat di T. Sawah No 5 Fort De Kock dilatarbelakangi karena melihat fenomena merantau masyarakat Koerai yang tinggi, maka diperlukan sebuah media komunikasi yang dapat menghubungkan masyarakat yang berjauhan agar dapat terus berkomunikasi, bersilaturahmi, menyebar luaskan kegiatan yang dapat mendorong masyarakat agar tidak pernah lupa akan nagari. Berita Koerai menjadi pusat dalam mengumpulkan informasi dari Nagari Koerai yang kemudian diberitakan ke masyarakat kampung dan rantau. Selanjutnya informasi yang ada pada masyarakat kampung diberitakan ke masyarakat rantau begitu juga sebaliknya, informasi yang ada pada masyarakat rantau diberitakan ke masyarakat kampung.

Berita koerai didapatkan dari masyarakat rantau dengan cara berlangganan. Untuk mengirimkan nama yang mau berlangganan sekaligus dengan uangnya, pembaca diminta jalan berkumpul supaya dapat sekali jalan dalam pengirimannya (Majalah Berita Koerai, 1938a). Begitu juga dengan Berita Koerai mengirimkan beritanya dengan melewati pos, *looper* koran dan menitipkan di toko-toko buku.

METODE

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian ini, yaitu peneliti membatasi diri pada bahan-bahan koleksi dari perpustakaan saja tanpa melakukan riset ke lapangan (data wawancara) yang terdiri empat langkah yang berurutan dalam penelitian sejarah ini yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan yang terakhir historiografi.

Metode *pertama*, yaitu heuristik, Pada tahapan ini penulis akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan majalah Berita Koerai. Sumber primer yang digunakan oleh penulis adalah data kepustakaan yang relevan dengan penelitian berupa dokumen atau hasil produk dari Berita Koerai. Selain sumber primer penulis juga menggunakan sumber sekunder seperti

buku-buku yang berkaitan dengan pers, majalah Berita Koerai yang ada pada masa akhir kolonial.

Kedua, kritik sumber, penulis akan melakukan verifikasi atau kritik Data yang penulis dapat baik dari sumber primer maupun sekunder. Dalam hal ini, penulis akan menguji keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber yang ditelusuri melalui kritik intern. *Ketiga*, interpretasi, pada tahap ini penulis akan melakukan interpretasi atas data-data yg ditemukan di lapangan. Peneliti melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dengan teori disusun fakta-fakta tersebut dalam suatu interpretasi menyeluruh. *Keempat*, historiografi, penulis akan memaparkan atau melaporkan hasil penelitian tentang Majalah Berita Koerai dalam bentuk penelitian sejarah (Abdurahman, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Nagari Koerai

Kondisi Geografis Nagari Koerai

Nagari Koerai merupakan salah satu daerah yang terletak di dataran tinggi Agam, daerah pedalaman Provinsi Sumatera Barat, yang merupakan bagian dari jajaran pegunungan Bukit Barisan. Sehubungan dengan itu, maka Nagari Koerai terletak pada ketinggian 909 meter sampai 941 meter di atas permukaan laut dengan topografinya berbukit-bukit dan suhu udaranya berkisar antara 19 sampai 22 derajat Celcius. Topografi wilayahnya yang berbukit-bukit, yaitu : Bukit Mandiangin, Bukit Ambacang, Bukit Upang-upang, Bukit Pauh, Bukit Lacik, Bukit Jalan Aua Nan Pasa, Bukit Cindai, Bukit Campago, Bukit Gumasik, Bukit Gamuak, Bukit Guguk Bulek, Bukit Sungkuik, Bukit Apit, Bukit Pinang Sabatang, Bukit Jirek, Bukit Malambuag, Bukit Cubadak Bungkuak, Bukit Sarang Tagak, Bukit Kubangan Kabau, Bukit Tambun Tulang, Bukit Cangang, dan lain sebagainya (Hadjerat, 1950).

Luas wilayahnya adalah sekitar 2.523,9 ha yang sebagian di antaranya merupakan bukit-bukit dan sebuah lembah pada bagian barat nagari yang dikenal dengan Ngarai Sianok yang didalamnya mengalir anak sungai, Batang (sungai) Masang yang bermuara ke Samudera Hindia. Dengan keadaan demikian secara umum topografi Nagari Koerai dibagi atas dua bagian wilayah yang berbeda, yaitu a) Daerah berbukit-bukit dengan kemiringan lebih dari 15% terdapat pada bagian barat dan utara nagari, yaitu sebagian Guguk Panjang, Mandiangin, dan Koto Selayan dengan luas

lebih kurang 518,384 hektar atau 21% luas nagari dan b) daerah yang landai dengan kemiringan kurang dari 15% terdapat pada bagian timur dan selatan nagari dengan luas lebih kurang 2005,516 hektar atau 79% dari luas nagari (Pemerintahan Kotamadya Bukittinggi, 1985). Di wilayah ini mengalir dua buah sungai (batang air) kecil, yaitu 1) Batang Buo (Tambuo), yang mengalir dari selatan di Banuhampu ke utara di Kapau melalui jorong-jorong: Tigo Baleh, Aur Birugo, Guguk Panjang, Koto Selayan, dan Mandiangin dan 2) Batang Agam, yang mengalir dari selatan di Padang Luar ke utara Pakan Kamis melalui jorong-jorong, Aur Birugo, Guguk Panjang, dan Mandiangin (BPS Kotamadya Bukittinggi, 1982).

Keadaan geografis Nagari Koerai yang demikian rupa menjadikan nagari ini begitu indah dan nyaman. Apalagi nagari ini terletak di jantung Pulau Sumatera yang merupakan tempat persimpangan jalur lintas Sumatera. Sebagai sebuah nagari yang berada di pedalaman, jantung Pulau Sumatera, nagari ini tempat jalan lintas Sumatera Tengah, sesungguhnya menjadi daerah pusat dan tempat persinggahan, yaitu tempat yang dapat menyebarkan jalur pergerakan lalu lintas dari keempat penjurur (Branch, 1996), yaitu ke selatan menuju Kota Padang dan kota-kota serta daerah bagian selatan Pulau Sumatera dan Jawa, ke utara menuju Kota Medan serta daerah bagian utara Pulau Sumatera, ke arah timur menuju Kota Pekanbaru daerah Riau, dan arah barat Kota Lubuk Basung dan daerah bagian Sumatera Barat.

Wilayah disekitar Nagari Koerai yang melingkarinya merupakan lahan pertanian yang subur, sehingga terlihat hamparan sawah dengan kehidupan penduduknya yang bercocok tanam: padi yang berkualitas tinggi, sayur-mayur serta palawija dan tanaman tua seperti pisang. Hampir sama halnya dengan sebagian besar nagari-nagari di pedalaman Sumatera Barat, Nagari Koerai besar tumbuh dan berkembang dari hasil daerah pertanian tersebut dan ditunjang oleh hasil usaha kerajinan.

Karakteristik dan Budaya Masyarakat Koerai

Seperti halnya sebagian daerah lainnya di Indonesia, Nagari Koerai didiami beberapa komunitas etnis selain Minangkabau sebagai etnis mayoritas, ada lagi etnis Jawa, Cina, India, dan lain-lain. Diantar etnis-etnis minoritas tersebut, meski mereka terkonsentrasi didalam komunitasnya, namun tidak terkesan eksklusif dan mereka dapat berintegrasi dengan baik. Hal ini terlihat dalam pergaulan sehari-hari, mereka menggunakan bahasa daerah (bahasa Minangkabau), hanya sebagian etnis Jawa yang masih menggunakan bahasa daerahnya dalam pergaulan sesamanya.

Pertumbuhan penduduk dapat diperhatikan, bahwa pada masa kolonial 1920-1930, dari 5004 jiwa menjadi 14.657 jiwa, lajunya hampir 20% pertahun dan antara 1930-1961, lajunya 8,6% pertahun (Hadjerat, 1950). Dalam persebaran penduduk di Nagari Koerai, kelihatannya tidak merata. Persoalan ini disebabkan oleh perbedaan sistem pemilikan tanah pada masing-masing wilayah tersebut, sehingga penduduk terpusat pada wilayah yang lebih mudah pembebasan tanah dan mendapatkannya. Wilayah seperti Guguk Panjang sejak kedatangan Belanda merupakan pusat daerah dan telah memberikan kemudahan bagi pendatang-pendatang untuk mendapatkan tanah dalam rangka memperlancar usaha untuk memenuhi kebutuhan aparaturnya, sehingga terjadi pemusatan penduduk di wilayah ini. Walaupun penduduk Koerai menyebar ke Lima Jorong, namun adatnya adalah satu (tidak berbeda), *seadat selambago* dengan batas wilayahnya dinamakan Koerai nan Salingka Aur, maksudnya nagari orang Koerai yang dilingkari aur memiliki satu adat istiadat tersendiri (Hadjerat, 1947).

Masyarakat Koerai sangat kuat memegang adat istiadatnya dan mempunyai struktur kepemimpinan adat yang teratur dan jelas. Kepemimpinan adat yang bersifat informal ini tidak dapat dicampuri oleh kekuasaan pemerintah, karena pada dasarnya ia terikat dan berhubungan langsung dengan sanak-saudara dan anak-kemenakan dilingkungan kaum kerabatnya (suku). Didalam masyarakat Koerai Limo Djong pada level tertinggi sepanjang adatnya yang berkuasa adalah Penghulu Nan 26, artinya selama adat masih menjadi pegangan, baik secara individu maupun secara berkaum.

Perkembangan Pendidikan Masyarakat Koerai

Kekhawatiran bagi pemuka masyarakat Koerai Limo Djong terhadap penduduk asli karena menjadi masyarakat marjinal. Keberhasilan seseorang yang biasanya, apalagi kalau didukung secara kolektif oleh kaum (suku) mempunyai tanggung jawab moral dan material untuk melindungi anggota kaumnya, karena dalam kehidupan tidak semuanya selalu berhasil dan untuk itulah tanah dipertahankan. Oleh karena itu, diantara mereka banyak yang hidup merantau, pengalaman di rantau menunjukkan bahwa penduduk asli seringkali tersingkir akibat mereka kalah bersaing dengan para pendatang. Kekhawatiran tersebut telah menjadi kenyataan yang dialami oleh masyarakat Koerai, seperti apa yang mereka ungkapkan berikut ini: "*Mamak-mamak kami dahulu bersihabis sajo, menjual harto tuo, indak ma-agak kabalakang, kami alah bangsaiik, setampok sawah punindak ado punyo*, maksudnyo saudara laki-laki dari pihak ibu mereka telah menjual habis harta pusaka hingga mengakibatkan hidup mereka melarat dan tidak punya apa-apa lagi (Hadjerat, 1947).

Masyarakat yang pergi merantau adalah karena cinta pada kampung halamannya. Dalam hal ini falsafah adat menyatakan “*Sayang dianak dilacuti, sayang dikampung ditinggakan*”. Disisi lain, pergi merantau juga didorong oleh motif ekonomi agar harta pusaka dikampung tidak habis atau berkurang.

Perkembangan Ekonomi Masyarakat Koerai

Dalam tradisi Nagari Koerai, merantau merupakan kewajiban bagi laki-laki dewasa yang dianggap belum berguna jika ia belum merantau dan belajar hidup mandiri di tanah orang. Untuk mempertegas eksistensi budaya merantau masyarakat Koerai dewasa ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk merantau, seperti melanjutkan budaya merantau, pendidikan, dan semakin sempitnya peluang usaha di kampung halaman. Konsep merantau juga dilakukan oleh masyarakat Koerai, terutama dikalangan pemuda atau kalangan dalam umur produktif. Dalam perkembangannya lebih kurang sebagian masyarakat asli Koerai memilih pergi merantau.

Berdasarkan Tambo Nagari Koerai Limo Djorong bahwa penghidupan orang Koerai sejak dahulu adalah bersawah dan berladang. Hasil sawah dan ladang itu dahulunya berlebih yang dimakan, karena mereka amat rajin turun ke sawah. Kelebihan dari hasil sawah dan ladang tersebut dijual dan digunakan untuk keperluan lain (Hadjerat, 1947). Disamping itu, ada usaha kerajinan seperti pandai emas dan perak, sulaman, konveksi, dan pandai besi yang menghasilkan alat-alat keperluan rumah tangga dan pertanian.

Masyarakat Koerai Limo Djorong dalam beberapa segi kehidupan juga dapat mengimbangi. Ada masyarakat dari Koerai menguasai sektor ekonomi, selain pertanian, seperti pengusaha restoran dan rumah makan, perhotelan, dan usaha kerajinan kerupuk sanjai. Usaha restoran, rumah makan dan perhotelan biasanya dikuasai masyarakat Jorong Tigo Baleh, sementara kerajinan kerupuk sanjai dikuasai masyarakat Jorong Koto Selayan.

Berita Koerai di Nagari Koerai

Perkembangan Media Massa di Bukittinggi Awal Abad 20

Di Sumatera Barat, media massa berkembang di beberapa kota atau kota besar termasuk Bukittinggi. Pertumbuhan media massa di daerah-daerah ini sangat tergantung pada denyut ekonomi kota untuk mendukung sirkulasi surat kabar dan majalah di kalangan pedagang dan penduduk setempat (Adam, 2003). Meningkatnya jumlah kaum terpelajar di kalangan

masyarakat pribumi akibat program pendidikan sekolah yang diselenggarakan pemerintah kolonial Belanda serta semakin meningkatnya pendapatan penduduk dan berkembangnya infrastruktur transportasi dan komunikasi di Sumatera Barat, semakin meningkat pula kebutuhan akan pelayanan informasi bagi masyarakat pribumi terpelajar.

Sebagaimana halnya di Jawa, kesadaran ini juga merangsang munculnya surat kabar baru di Sumatera. Bersamaan dengan bangkitnya kesadaran akan kebutuhan pendidikan model Barat, timbul keinginan untuk menerbitkan surat kabar dan berkala, tidak hanya sebagai penyambung suara yang menuntut perubahan dan modernisasi, tetapi juga sebagai sebuah usaha awal di kalangan pebisnis pribumi Indonesia seperti yang dilakukan sejawat mereka di Jawa (Adam, 2003).

Keterlibatan pengusaha pribumi di bidang percetakan dan penerbitan di Minangkabau dimulai pada awal abad-20. Ditandai dengan munculnya surat kabar milik orang Minangkabau yang pertama yakni *Alam Minangkabau* tahun 1904. Selanjutnya, berturut-turut lahir pengusaha pribumi Minangkabau di bidang percetakan dan penerbitan dengan nama-nama sebagai berikut: Tja Endar Bongsu, Al-Moenir, Drukkerij Soematra, Oost Indisch Boekhandel & Drukkerij, T. Pen, Bemidelling Burreau Samsuddin Rassat, Persatuan Moeslim Indonesia, dan Gazaira di Padang, Minangkabau di Pariaman, Pemoeda Moehammadijah di Kurai Taji, Oesaha Djasa di Sulit Air, Saripado Drukkerij, Suara Moerid, Tandikat, dan Soeara Kaoem Ibu di Padang Panjang, Tsamaratul Ichwan, Serikat Keluarga Koto Gadang, Agam, N.V. Nusantara, dan Pustaka Ilmu di Fort de Kock, Soloksche Drukkerij L.M. Kabau Batang Agam-weg, Limbago dan Eleonora di Payakumbuh (Sunarti, 2013).

Munculnya Berita Koerai

Meningkatnya jumlah kaum terpelajar di kalangan masyarakat pribumi akibat program pendidikan sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda serta semakin meningkatnya pendapatan penduduk dan berkembangnya pembangunan infrastruktur transportasi dan komunikasi di Sumatera Barat, semakin meningkat pula kebutuhan akan pelayanan informasi bagi masyarakat pribumi terpelajar. Untuk memenuhi kebutuhan informasi di kalangan kaum terpelajar tersebut, lahirlah media pers cetak yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar (Naldi, 2008).

Berita Koerai lahir dari kebiasaan merantau masyarakat Koerai. Dalam tradisi Nagari Koerai, merantau merupakan kewajiban bagi laki-laki dewasa yang dianggap belum berguna jika ia belum merantau dan belajar hidup mandiri di tanah orang. Untuk mempertahankan eksistensi budaya merantau

masyarakat Koerai dewasa ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk merantau, seperti melanjutkan budaya merantau, pendidikan, dan semakin sempitnya peluang usaha di kampung halaman. Konsep merantau juga dilakukan oleh masyarakat Koerai, terutama dikalangan pemuda atau kalangan dalam umur produktif. Dalam perkembangannya lebih kurang sebagian masyarakat asli Koerai memilih pergi merantau, Karena banyak masyarakat yang merantau maka pada tahun 1938 sekelompok orang mencoba mendirikan sebuah media lokal nagari yang bernama Berita Koerai, mereka diantaranya adalah N. Dt. M. Ameh, H. A. Danie, Zoekarni, Djaoza Bermawi yang bertempat di T. Sawah No 5 Fort De Kock dilatarbelakangi karena melihat fenomena merantau masyarakat Koerai yang tinggi, maka diperlukan sebuah media komunikasi yang dapat menghubungkan masyarakat yang berjauhan agar dapat terus berkomunikasi, bersilaturahmi, menyebar luaskan kegiatan yang dapat mendorong masyarakat agar tidak pernah lupa akan nagari. Berita Koerai menjadi pusat dalam mengumpulkan informasi dari Nagari Koerai yang kemudian diberitakan ke masyarakat kampung dan rantau. Selanjutnya informasi yang ada pada masyarakat kampung diberitakan ke masyarakat rantau begitu juga sebaliknya, informasi yang ada pada masyarakat rantau diberitakan ke masyarakat kampung.

Berita koerai didapatkan dari masyarakat rantau dengan cara berlangganan. Untuk mengirimkan nama yang mau berlangganan sekalian dengan uangnya, pembaca diminta jalan berkumpul supaya dapat sekali jalan dalam pengirimannya (Majalah Berita Koerai, 1938a). Pembaca juga dapat mengirim uangnya melalui pos wissel. Diminta juga untuk menulis judul *bajaran advertentie selamat hari Raja dalam BK*.

Konten Isi dan Percetakan Berita Koerai

Mengingat banyaknya jenis majalah yang pernah terbit di Minangkabau, perlu dilakukan klasifikasi terhadap struktur dan isi majalah tersebut. Hal ini membantu mengenali jenis-jenis majalah yang pernah terbit di Minangkabau pada terbitan awal dan membantu melihat perkembangan kelisanan dan keberaksaraan di Minangkabau (Sunarti, 2013). Struktur majalah Berita Koerai dapat dikategorikan secara umum karena mengandung isi seperti berikut: tampilan halaman muka, editorial, artikel, berita, surat pembaca (rubrik tanya jawab), iklan, kolom syair, cerita pendek, dan cerita bersambung (feuilleton).

Majalah Berita Koerai juga mengutamakan pemberitaan seputar kampung halaman dan rantau menjadi salah satu kecendrungan yang muncul dalam penerbitan majalah pada masa awal terbitan. Hal ini

disebabkan distrik Agam pada masa lalu termasuk salah satu kota administrasi Belanda yang penting selain kota Padang. Di wilayah ini, pertama kali didirikan sekolah nagari dan sekolah Radja yang pertama di Minangkabau bahkan untuk Sumatera pada masa lalu. Kehadiran lembaga pendidikan seperti itu turut menjadi penentu bermunculannya kaum melek huruf yang menjadi khalayak pembaca dari surat kabar atau majalah di wilayah ini. Faktor pendorong lainnya adalah tingginya aktivitas dan mobilitas *urang darek* (darat), termasuk Agam untuk merantau keluar sejak dulu kala keluar dari ranah menjadikan surat kabar sebagai media yang amat berguna dalam menghubungkan kedua wilayah sosial orang Minangkabau (Sunarti, 2013).

Hubungan antara kampung halaman dan rantau tergambar dalam majalah *Berita Koerai* yang bertemakan kampung halaman ini dapat diketahui dari banyaknya berita yang memuat kolom Kabar Berita yang isinya mengenai berita kelahiran, kematian, perkawinan, pindah tempat bekerja, dan siapa saja yang melanjutkan sekolah ke luar kampung halamannya.

Dapat dikatakan bahwa pada awalnya ketertarikan pribumi untuk memasuki dunia usaha percetakan dan penerbitan lebih didasarkan pada keinginan untuk menyuarakan kepentingan kelompok dan organisasi yang menjadi penangung atau pemodal usaha percetakan maupun penerbitan ini. Percetakan *Berita Koerai* dicetak oleh percetakan *tsarawatul ichsan* yang berada di Fort de Kock. Cetakan yang dihasilkan selama *Berita Koerai* dalam masanya 1938-1941 adalah 35, dimana pada tahun 1938 cetakan majalah yang dihasilkan sampai bernomor 6, pada tahun 1939 dihasilkan sampai bernomor 12, tahun 1940 sampai bernomor 12, sedangkan pada tahun 1941 sampai bernomor 5.

Oplah dan Distribusi Berita Koerai

Harga harus dibayar dari berbagai pembangunan ditandai dengan laju pertumbuhan ekonomi dan industri yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda adalah berupa perluasan sistem administrasi dan birokrasi pemerintahan. Kebijakan ini pada sisi lain telah menciptakan peluang untuk masuknya tenaga kerja profesional dalam bidang administrasi dan berbagai jasa layanan (Naldi, 2008).

Kondisi infrastruktur transportasi mulai terlihat sempurna seiring dengan kuatnya ekonomi kapitalisme yang dibangun oleh pemerintah kolonial di Sumatera Barat. Infrastruktur transportasi yang terlihat meliputi kereta api, mobil, sepeda motor, kapal laut, dan pesawat terbang. Proses industrialisasi, baik itu perkebunan dan pertambangan, perubahan

sistem birokrasi, urbanisasi, perluasan infrastruktur, maupun mobilitas sosial membuat terbentuknya pola-pola hubungan sosial dalam jaringan yang baru. Terjadilah proses diferensiasi dan spesialisasi dalam lapangan pekerjaan serta hubungan kerja. Sistem masyarakat agraris makin lama makin berkurang dan secara perlahan terus bergeser menjadi masyarakat dengan ikatan asosiasi (Naldi, 2008). Kebutuhan akan layanan informasi secara meluas dan cepat telah menjadi sebuah keharusan.

Puncak dari proses modernisasi dalam sistem pendidikan, komunikasi, transportasi dan administrasi tersebut telah mendorong meningkatnya pendapatan penduduk. Berkembangnya berbagai teknologi baru, termasuk dalam hal ini, berkembangnya industri percetakan, memungkinkan untuk hadirnya berbagai kebutuhan baru (Naldi, 2008).

Pengaruh zaman itu tidak seluruhnya mempengaruhi sistem distribusi. Meskipun instrumen distribusi tetap melekat, instrumen itu pun tidak bisa lagi diklaim sebagai hal yang privasi karena ia telah berubah menjadi fasilitas publik (Triharyanto, 2009). Di dalam Nagari Koerai, agen koran untuk Berita Koerai dikenal berperan dalam distribusi yaitu toko buku yang terletak di nagari itu sendiri. Instrumen distribusi Berita Koerai lainnya adalah *looper* (loper koran). Berita Koerai mempunyai *looper-looper* yang bisa melayani para pelanggan. Administrasi memberikan kompensasi cukup layak yaitu menjual 3 koran bisa dipakai buat makan 3 kali jika mereka bisa menjual lebih sehingga mampu menyisakan keuntungannya. *Looper* pun senang karena pasar surat kabar Berita Koerai telah mapan dan daya beli masyarakat tinggi, oplah Berita Koerai mencapai 2000 eksemplar.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian bab-bab sebelumnya tentang pembahasan skripsi yang berjudul “Berita Koerai: Media Penghubung Masyarakat Koerai Kampung dan Rantau 1938-1941”, dapat disimpulkan bahwa Berita Koerai mempunyai peran penting dalam menghubungkan masyarakat Koerai kampung halaman dan rantau.

Semenjak awal munculnya melihat banyak masyarakat yang merantau maka pada tahun 1938 sekelompok orang mencoba mendirikan sebuah media lokal nagari yang bernama Berita Koerai, mereka diantaranya adalah N. Dt. M. Ameh, H. A. Danie, Zoekarni, Djaoza Bermawi yang bertempat di T. Sawah No 5 Fort De Kock dilatarbelakangi karena melihat fenomena merantau masyarakat Koerai yang tinggi, maka diperlukan sebuah media komunikasi yang dapat menghubungkan masyarakat yang berjauhan agar

dapat terus berkomunikasi, bersilatullahmi, menyebar luaskan kegiatan yang dapat mendorong masyarakat agar tidak pernah lupa akan nagari.

Berita Koerai menjadi pusat dalam mengumpulkan informasi dari Nagari Koerai yang kemudian diberitakan ke masyarakat kampung dan rantau. Selanjutnya informasi yang ada pada masyarakat kampung diberitakan ke masyarakat rantau begitu juga sebaliknya, informasi yang ada pada masyarakat rantau diberitakan ke masyarakat kampung.

Struktur majalah Berita Koerai dapat dikategorikan secara umum karena mengandung isi seperti berikut: tampilan halaman muka, editorial, artikel, berita, surat pembaca (rubrik tanya jawab), iklan, kolom syair, cerita pendek, dan cerita bersambung (feuilleton).

Berita Koerai juga mengutamakan pemberitaan seputar kampung halaman dan rantau menjadi salah satu kecenderungan yang muncul dalam penerbitan majalah pada masa awal terbitan. Hal ini disebabkan distrik Agam pada masa lalu termasuk salah satu kota administrasi Belanda yang penting selain kota Padang. Kehadiran lembaga pendidikan seperti itu turut menjadi penentu bermunculannya kaum melek huruf yang menjadi khalayak pembaca dari surat kabar atau majalah di wilayah ini. Faktor pendorong lainnya adalah tingginya aktivitas dan mobilitas *urang darek* (darat), termasuk Agam untuk merantau keluar sejak dulu kala keluar dari ranah menjadikan surat kabar sebagai media yang amat berguna dalam menghubungkan kedua wilayah sosial orang Minangkabau.

Pendistribusian majalah Berita Koerai pada masa itu sudah ada yang namanya pos dilihat dari kutipan majalah Berita Koerai nomor 4 tahun 1938 hlm 2, jadi pendistribusian Berita Koerai melalui pos-pos. Kemudian berdasarkan iklan-iklan yang terdapat dalam majalah Berita Koerai sudah adanya kendaraan-kendaraan seperti mobil, sepeda, kereta angin, dan lain sebagainya. Pengiriman pos tersebut melalui kendaraan-kendaraan yang sudah ada pada masa itu.

REFERENSI

- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Adam, A. (2003). *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Yogyakarta: Pustaka Utan Kayu.
- BPS Kotamadya Bukittinggi. (1982). *Bukittinggi dalam Angka 1981*. Bukittinggi: BPS Kotamadya Bukittinggi.

- Branch, M. C. (1996). *Perencanaan Kota Komprehensif: Pengantar dan Penjelasan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ermanto. (2005). *Wawasan Jurnalistik Praktis*. Yogyakarta: Cinta Pena.
- Hadjerat, H. M. (1947). *Sejarah Negeri Koerai Limo Djong serta Pemerintahannya, Pasar dan Kota Bukittinggi*. Bukittinggi: Tsamaratul Ichwan.
- Hadjerat, M. (1950). *Peringatan Penjerahan Djabatan (Memorie Van Overgrave) Pemerintahan Nagari Koerai Limo Djong*. Bukittinggi.
- Majalah Berita Koerai. (1938a, April). Majalah Berita Koerai. *Majalah Berita Koerai*, 2.
- Majalah Berita Koerai. (1938b, June). Majalah Berita Koerai. *Majalah Berita Koerai*, 7.
- Meinendra, T. (1980). *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Jurnalistik* Bandung: Amrico.
- Naldi, H. (2008). "Booming" Surat Kabar di Sumatra S Westkust. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Pemerintahan Kotamadya Bukittinggi. (1985). *Rencana Induk Kota Bukittinggi 1984-2004: Kompilasi Data*. Bukittinggi: Pemerintahan Kotamadya Bukittinggi.
- Sunarti, S. (2013). *Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859-1940-an)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Triharyanto, B. (2009). *Pers Perlawanan Politik Wacana Antikolonialisme Pertja Selatan*. Yogyakarta: LKiS.